

Analisis Pola Interaksi Spasial Industri Batik *Home Dress* di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta Tahun 2024

*An-Nissara Putri Bidari, Mohammad Gamal Rindarjono, Singgih Prihadi

*Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*sarahputri77@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28/12/2024

Revision: 28/12/2024

Accepted: 09/01/2025

KETENTUAN SITASI

**Bidari, P. A.,
Rindarjono, G. M.,
Prihadi, S., (2025).**

Analisis Pola Interaksi
Spasial Industri Batik *Home
Dress* di Kampung Batik
Kauman Kota Surakarta.
Geadidaktika. Vol. 5, No. 1.

Copyright © 2024
Geadidaktika (E-ISSN
2774-339X)

[https://dx.doi.org/10.20961/
gea.v5i1.91371](https://dx.doi.org/10.20961/gea.v5i1.91371)

ABSTRAK

Kampung Batik Kauman merupakan kampung kuno yang memiliki nilai sejarah tinggi salah satunya berkaitan dengan industri batik. Pada tahun 2009 Pemerintah Kota Surakarta menetapkan Kauman sebagai Kampung Wisata Batik. Kehadiran sentra industri batik ini menjamin dihasilkannya batik dengan kualitas terbaik dan banyak diminati masyarakat luas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) Mengetahui persebaran industri batik home dress di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta (2) Mengetahui karakteristik industri batik di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta (3) Mengetahui pola interaksi spasial industri batik di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Stratified Sampling. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, kuisisioner, dokumentasi. Dalam penelitian menggunakan Teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan deskripsi spasial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Karakteristik sosio-demografi pemilik industri batik di Kampung Batik Kauman didominasi laki-laki, dengan didominasi oleh rentang usia 51-60 tahun, tingkat pendidikan sarjana, status pekerjaan industri batik merupakan sebuah pekerjaan utama (2) Karakteristik industri batik di Kampung Batik Kauman didominasi oleh industri rumah tangga, usia industri batik diatas 5 tahun yang paling banyak berada direntang usia 13- 20 tahun, jenis produk batik yang paling banyak dijual berupa daster batik atau

home dress batik, kemeja batik dan blouse batik. (3) Wilayah pemasok batik berasal dari sekitar wilayah Kauman dan luar Kota Surakarta.

Kata Kunci : Karakteristik Pemilik Industri, Karakteristik Industri, Pola Interaksi Spasial

ABSTRACT

Kauman Batik Village is an ancient village that has high historical value, one of which is related to the batik industry. In 2009, the Surakarta City Government designated Kauman as a Batik Tourism Village. The presence of this batik industry center guarantees the production of the best quality batik and is in great demand by the wider community. This research aims to (1) to determine the distribution of the home dress batik industry in Kauman Batik Village, Surakarta City (2) to determine the characteristics of the batik industry in Kauman Batik Village, Surakarta City (3) to determine the spatial interaction patterns of the batik industry in Kauman Batik Village, Surakarta City. This research uses a method that is descriptive qualitative. The sampling technique uses the Stratified Sampling technique. In this study, data collection techniques used interview methods, questionnaires, documentation. The research used data analysis techniques, namely descriptive statistical analysis and spatial description. The results of this research show that (1) The socio- demographic characteristics of the batik industry owners in Kampung Batik Kauman are male dominated, dominated by the age range of 51-60 years, bachelor's education level, work status in the batik industry is the main job (2) Characteristics The batik industry in Kauman Batik Village is dominated by home industries, the age of the batik industry is over 5 years, most of which are in the 13-20 year age range, the types of batik products that are mostly sold are batik negligees or batik home dresses, batik shirts and batik blouses. (3) The batik supplier area comes from around the Kauman area and outside the city of Surakarta.

Keywords: Characteristics of Industry Owners, Industry Characteristics, Spatial Interaction Patterns

A. PENDAHULUAN

Setiap wilayah di Indonesia mempunyai potensi sumber daya yang berbeda dengan wilayah yang lainnya. Adanya perbedaan potensi sumber daya pada satu wilayah dengan wilayah lainnya akan berakibat pada munculnya keberagaman, seperti halnya keberagaman industri semakin banyaknya jumlah industri pertumbuhan ekonomi wilayah semakin meningkat. Sumber daya yang tersedia di suatu wilayah akan dimanfaatkan sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia dan tingkat teknologi yang ada. Keterampilan dan teknologi yang lebih maju dapat membantu dalam mengubah sumber daya menjadi produk jadi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Perbedaan sumber daya dan produk yang dihasilkan antar wilayah akan mempengaruhi interaksi keruangan antar wilayah. Adanya interaksi spasial ini, untuk saling mengisi kebutuhan ekonomi mereka, memperluas pasar, dan meningkatkan kesejahteraan bersama antar wilayah satu dengan wilayah disekitarnya.

Interaksi keruangan dapat terjadi karena kebutuhan manusia tidak terkonsentrasi di satu tempat, tetapi tersebar tidak merata di area lain. Faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi spasial antar wilayah adalah adanya perbedaan permintaan dan penawaran antara satu wilayah dengan wilayah lainnya (Daldjoeni 1998 dalam Wibowo & Rahayu, 2017).

Kapasitas *supply* (pasokan) suatu daerah ditentukan oleh kemampuannya dalam menyediakan sumber daya alam, buatan, manusia, dan kelembagaan. Sedangkan kapasitas *demand* (permintaan) suatu daerah tergantung pada tingkat kebutuhan pada barang dan jasa yang tersedia dari luar daerah. Adanya kebutuhan pasokan dan permintaan yang berbeda-beda antar daerah menciptakan interaksi antar wilayah yang dapat berupa aliran barang, orang maupun jasa (Supriyatin, 2020). Perbedaan kapasitas antar wilayah terjadi dikarenakan adanya perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki tiap wilayah.

Salah satu potensi sumber daya yang dimiliki Kota Surakarta adalah pada sektor industri batik. Berdasarkan data BPS Kota Surakarta tahun 2023 terdapat 105 jumlah unit usaha industri batik di Kota Surakarta terbesar kedua setelah industri cinderamata (Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa industri batik memiliki peran penting terhadap kestabilan pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Surakarta.

Kampung Batik Kauman Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta merupakan kampung wisata sentra industri batik. Wilayah ini dipilih sebagai obyek penelitian didasari oleh beberapa faktor yakni, berdasarkan survei di lapangan terdapat 26 industri batik yang tersebar di wilayah ini, memiliki potensi sebagai wilayah penghasil batik dengan kualitas dan nilai jual yang tinggi, potensi sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis produk yang dapat dipasarkan ke berbagai wilayah di Indonesia maupun di luar negeri.

Sentra industri Kampung Batik Kauman terletak di daerah administratif Kelurahan Kauman. Kelurahan Kauman merupakan kawasan strategis di Kota Surakarta karena dikelilingi oleh jalan-jalan protokol seperti Jalan Slamet Riyadi, Dr. Radjiman, dan Jalan Yos Sudarso, yang merupakan pusat bisnis perdagangan dan jasa. Letak Kawasan Kauman juga berada dalam Segitiga Budaya antara Keraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, dan Pasar Gede yang memiliki potensi besar sebagai kawasan pengembangan pusat pertumbuhan (Wardhani, 2011). Kondisi geografis ini berdampak positif terhadap popularitas dan promosi batik serta berdampak signifikan terhadap skala pemasaran dan produksi. Hal ini sangat mendukung keberlangsungan usaha dan kegiatan perekonomian wilayah.

Perkembangan industri Batik di Kampung Batik Kauman telah mengalami banyak pasang surut. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait dengan pengembangan dan produksi batik itu sendiri, seperti pemasaran dan permasalahan internal lainnya. Selain itu dalam perkembangannya, pada saat pandemi covid 19 aktivitas perekonomian di Kauman mengalami penurunan drastis. Beberapa permasalahan yang mungkin dihadapi oleh perdagangan batik di Kauman selama pandemi COVID-19 antara lain:

- a. Penurunan Permintaan, Dampak dari pandemi seperti pembatasan perjalanan, penutupan toko, dan ketidakpastian ekonomi dapat mengakibatkan penurunan permintaan akan produk batik.
- b. Gangguan Pasokan: Pembatasan transportasi dan distribusi barang-barang dapat mengganggu pasokan bahan baku dan proses produksi batik.
- c. Penurunan Daya Beli Konsumen: Ketidakpastian ekonomi dan penurunan pendapatan dapat menyebabkan penurunan daya beli konsumen, sehingga mereka mungkin lebih berhati-hati dalam menghabiskan uang, termasuk untuk pembelian batik.

d. Tantangan Operasional: Pembatasan sosial dan protokol kesehatan dapat menghambat operasional usaha, termasuk dalam hal proses produksi, pemasaran, dan penjualan.

Setelah hampir dua tahun terdampak pandemi kawasan wisata Kampung Batik Kauman kembali berangsur pulih, sebagian besar perajin dan pengusaha batik telah kembali memproduksi, dengan penjualan batik yang meningkat hingga mencapai 70 persen dibandingkan saat masa pandemi (PPID - BPKD, 2022). Berbagai upaya dan inovasi dilakukan oleh pelaku usaha industri batik untuk tetap eksis di tengah tantangan yang dihadapi. Salah satu langkah yang mereka lakukan adalah memanfaatkan teknologi digital melalui pemasaran online, yang membantu mereka menjangkau lebih banyak konsumen potensial di seluruh dunia.

Kehadiran sentra industri batik ini menjamin dihasilkannya batik dengan kualitas terbaik dan banyak diminati oleh masyarakat luas. Semakin berkembangnya jumlah permintaan produk batik memunculkan regenerasi pembatik, produsen dan pengusaha industri batik dengan karakteristik yang beragam baik dari masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang turut serta menumbuhkan iklim usaha di Kampung Batik Kauman yang menjadikan salah satu kriteria ditetapkannya Kauman oleh Pemerintah Kota Surakarta sebagai Kampung Wisata Batik Kauman pada tahun 2009 (Ratriningsih, 2017).

Industri batik di Kauman menjual berbagai macam jenis batik. Batik yang dihasilkan di Kauman dikelola secara tradisional. Jenis dan motif batik yang diproduksi sangat beragam, mulai dari batik halus, batik cap, batik printing, hingga batik kombinasi dengan motif klasik pakem maupun kontemporer. Selain itu, model pakaian batik di Kauman terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Salah satu jenis batik yang banyak peminatnya adalah jenis batik *home dress* atau umumnya disebut dengan daster. Berkembangnya minat masyarakat terhadap produk batik *home dress* atau daster di Kauman mencerminkan dinamika dalam industri batik tersebut. Harganya yang terjangkau, nyaman digunakan untuk pakaian sehari-hari di rumah dan sering dijadikan buah tangan bagi wisatawan merupakan faktor-faktor yang mendukung popularitas jenis batik ini.

Dengan demikian, pertumbuhan minat masyarakat terhadap produk batik *home dress* tidak hanya memberikan dampak positif dalam industri batik di Kauman, tetapi juga dapat memperkuat konektivitas dengan wilayah lainnya dan mendukung

pertumbuhan ekonomi lokal secara lebih luas. Hal ini terjadi dikarenakan adanya lain melalui interaksi yang terjadi dalam proses pemenuhan barang dan pemasaran batik.

Menurut (Rondinelli, 1985) terdapat 7 kategori interaksi keruangan beserta elemen-elemen di dalamnya. Pada penelitian ini faktor keterkaitan yang digunakan yaitu keterkaitan ekonomi yang dilihat dari beberapa elemen yang dipilih yaitu pola pasar dan aliran barang. Keterkaitan ruang yang terjadi dalam industri batik di Kampung Batik Kauman dapat membentuk pola distribusi yang kompleks, yang dapat dilihat dari aspek input dan output. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat memengaruhi pola distribusi tersebut:.

1. Aspek Input:

- a. Identifikasi pemasok produk batik *home dress* dari wilayah mana saja. Ini melibatkan penelusuran rantai pasokan produk batik

2. Aspek Output:

- a. Sistem pemasaran yang digunakan oleh pelaku usaha batik di Kauman dapat menggunakan berbagai sistem pemasaran untuk produk batik *home dress*, termasuk penjualan langsung di tempat, kerjasama dengan toko atau agen penjualan di wilayah lain, serta pemasaran online melalui platform digital.
- b. Lokasi Pemasaran yaitu distribusi produk batik *home dress* dapat mencakup berbagai wilayah, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Hal ini tergantung pada strategi pemasaran dan jaringan penjualan yang dibangun oleh pelaku usaha.

Dengan menganalisis kedua aspek ini, penulis dapat mengetahui pola interaksi spasial dalam industri batik *home dress* di Kampung Batik Kauman dengan menggunakan analisis spasial. Pola ini bisa mencakup pola pasar, ketergantungan terhadap pemasok dari wilayah tertentu, hubungan antara lokasi produksi dan lokasi pemasaran, serta aliran komoditi batik *home dress* ke berbagai pasar baik lokal, regional, nasional, maupun internasional.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu kuisisioner dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu :

1. Penentuan persebaran Industri Batik

Untuk mengetahui persebaran industri batik diperlukan data mengenai

jumlah industri batik dan letak koordinatnya serta membutuhkan peta rupabumi lembar 1408-343 Surakarta selanjutnya menggunakan analisis Sistem Informasi Geografis (SIG) yaitu ArcGis 10.5 Untuk menghasilkan peta persebaran industri batik di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta.

2. Penentuan Karakteristik Industri Batik

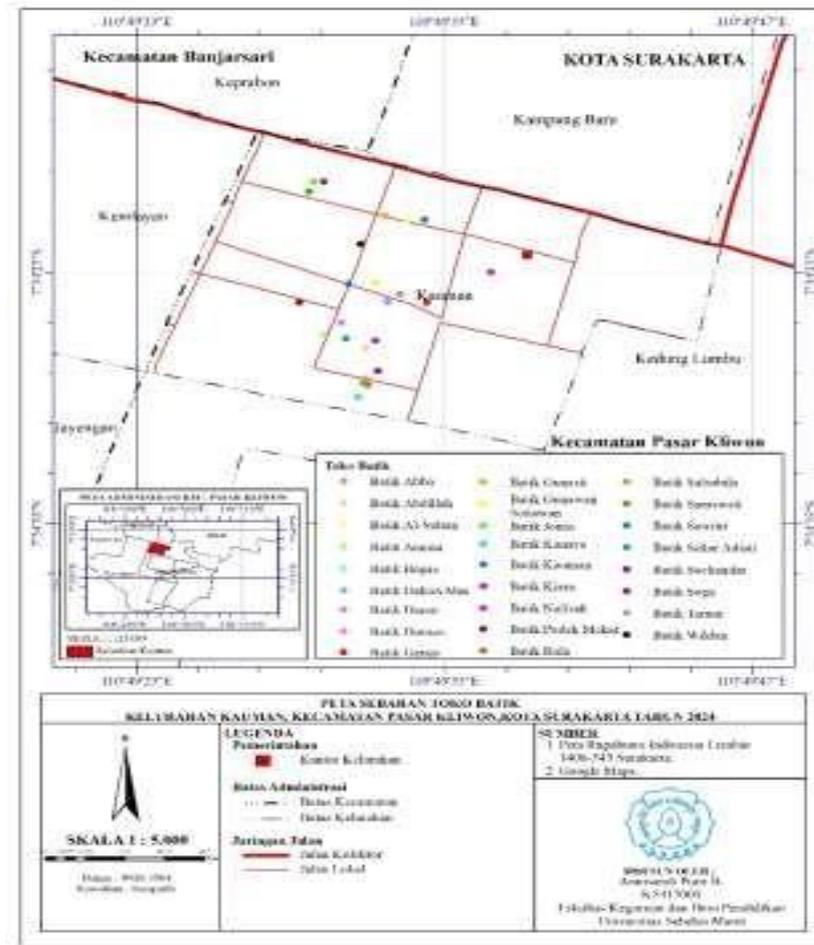
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deksriptif. Teknik analisis tersebut digunakan untuk menguraikan hasil data mengenai karakteristik industri yang terdiri atas karakteristik sosio-demografi pemilik industri yang terdiri dari (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan) dan karakteristik industri yang terdiri dari (jumlah tenaga kerja, lama beroperasi dan jenis batik, jenis produk batik). Hasil data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

3. Penentuan Pola Interaksi Spasial Industri Batik *Home Dress* di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta.

Untuk mengetahui pola interaksi spasial industri batik di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis spasial. Data yang perlu didapatkan seperti ketersediaan barang dagangan yang ada di industri batik di Kampung Batik Kauman yang berasal dari berbagai macam daerah baik dari wilayah sekitar Kota Surakarta, luar Kota Surakarta, maupun dari sumber lain seperti produksi sendiri. Tujuan ketiga dari penelitian ini akan digambarkan pada peta daerah asal pemasok produk batik dan daerah pemasaran produk batik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Persebaran Industri Batik di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta Berdasarkan hasil survei, terdapat 26 industri batik di Kampung Batik Kauman. Persebaran titik-titik lokasi industri batik di Kampung Batik Kauman Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta cenderung mengelompok, pengelompokan industry tersebut terjadi karena adanya wilayah tertentu yang menjadi daya tarik pengunjung yaitu berada di sepanjang jalan wijaya kusuma dan jalan cakra. Berikut peta mengenai distribusi persebaran industri batik di Kauman.



Gambar 1. Peta Sebaran Toko Batik di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta Tahun 2024

Sumber : Hasil Analisis Peneliti

2. Karakteristik industry batik di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta
 - A. Karakteristik Demografi Responden

Tabel 1. Karakteristik Pemilik Industri Batik Berdasarkan Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi	Presentase
43-50	7	26,92
51-60	13	50
61-64	6	23,08
Total	26	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian

Tabel 2. Karakteristik Pedagang Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	16	61,53
2.	Perempuan	10	38,47
	Total	26	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian

Tabel 3. Karakteristik Pemilik Industri Batik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1.	SD	1	3,8
2.	SMP	0	0,0
3.	SMA	9	34,6
4.	Perguruan Tinggi	16	61,6
	Total	26	100

Sumber : Data Primer Penelitian

3. Karakteristik Industri Batik di Kampung Batik Kauman

Tabel 4. Karakteristik Industri Batik dan Skala Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Skala Industri	Frekuensi	Presentase
1-4	Industri rumah tangga	20	76,92
5-19	Industri kecil	4	15,38
20-99	Industri menengah	2	7,70
>100	Industri besar	0	0
	Total	26	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian

Tabel 5. Usia Industri Batik

No	Usia industri batik (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1.	5-12	9	34,61
2.	13-20	15	57,69
3.	21-28	1	3,85
4.	29-36	0	0,00
5.	37-43	1	3,85
Total		26	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian

Tabel 6. Jenis-jenis Produk Batik yang Dijual Industri Batim di Kampung Batik Kauman

Kota Surakarta

No	Jenis Produk Batik	Frekuensi	Persentase
1.	Kain Batik	25	16,23
2.	Kemeja Batik	25	16,23
3.	Blouse Batik	23	14,94
4.	Daster Batik	25	16,23
5.	Celana Batik	21	13,63
6.	Dress Batik	23	14,94
7.	Aksesoris Batik	12	7,80
Jumlah		154	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian

Tabel 7. Jenis-jenis Batim *Home Dress* yang Dijual dan Jumlah Industri di Kampung Batik

Kauman

No	Jenis Batik	Frekuensi	%
1.	Tulis	0	0
2.	Cap	26	33,76
3.	Printing	15	19,48
4.	Kombinasi	25	32,47
5.	Lukis	0	0
6.	Jumputan	11	14,29
Jumlah		77	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian

4. Pola Interaksi Spasial Industri Batik

Tabel 8. Daerah Asal Perolehan Batik

Asal Perolehan Batik		Frekuensi	Presentase
Dalam Kota Surakarta	Pasar Kliwon	21	26,25
	Lawean	9	11,25
Luar Kota Surakarta	Sukoharjo	7	8,75
	Pekalongan	20	25
	Sragen	13	16,25
	Klaten	1	1,25
Sumber Lain	Produksi Sendiri	9	11,25
Total		80	100

Sumber : Data Primer Penelitian

Tabel 9. Daerah Jangkauan Pemasaran Industri Batik di Kampung Batik Kauman

Kota Surakarta

Jangkauan Pemasaran	Frekuensi	Presentase
Lingkup Dalam Kota Surakarta	16	25
Lingkup dalam Provinsi	24	37,5
Lingkup nasional	24	37,5
Total	64	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian

Tabel 10. Sistem Pemasaran Produk Batik di Kampung Batik Kauman Kota

Surakarta

Sistem Pemasaran Produk Batik	Frekuensi	Persentase
Penjualan langsung di toko	25	71,43
kerjasama dengan toko lain	6	17,14
Melalui platform digital	4	11,43
Total	35	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan maka jumlah industri batik dari tahun 2016 ke tahun 2024 mengalami penurunan. Pada tahun 2016 jumlah industri batik sebanyak 30 industri sedangkan pada tahun 2024 jumlah industri batik menurun menjadi 26 industri. Persebaran industri batik home dress di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta mengelompok pada daerah tertentu paling banyak di sepanjang jalan wijaya kusuma dan jalan cakra jalan tersebut banyak terdapat rumah-rumah dengan bangunan khas jawa yang mempunyai nilai seni dan sejarah rumah tersebut juga menjadi tempat industri batik dari dulu yang saat ini dipercantik untuk menambah esensi kampung wisata batik. Selain itu, terdapat faktor berada dekat dengan akses jalan utama masuk Kampung Wisata Batik Kauman menjadikan industri batik tumbuh dan berkembang.

Karakteristik umur pemilik industri batik didominasi oleh usia 51-60 tahun. Karakteristik pemilik industri berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Karakteristik pemilik industri berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh tamatan perguruan tinggi, selanjutnya diikuti lulusan SMA dan hanya 1 lulusan SD serta tidak terdapat pemilik industri lulusan SMP. Karakteristik industri berdasarkan jumlah tenaga kerja didominasi tenaga kerja sebanyak 1-4 orang dalam hal ini sesuai dengan klasifikasi industri berdasarkan jumlah tenaga kerja menurut BPS bahwa industri batik di Kampung Batik Kauman Kota Surakarta merupakan jenis industri rumah tangga. Pekerjaan sebagai pengusaha atau pedagang batik merupakan pekerjaan utama bagi seluruh responden.

Kampung Batik Kauman paling banyak mendapatkan batik dari wilayah dalam Kota Surakarta yaitu Pasar Kliwon Kemudian wilayah asal perolehan batik yang berada di luar Kota Surakarta Paling Banyak di Kota Pekalongan yakni sebesar 25% dan yang paling sedikit dari wilayah klaten hanya 1,25%. Selain itu, terdapat industri batik yang mendapatkan perolehan batik dari hasil produksi sendiri yaitu sebesar 11,25%, tempat produksi batik tersebut ada yang terdapat di Kauman dan Sukoharjo. Daerah jangkauan pemasaran didominasi oleh lingkup nasional dan dalam provinsi Jawa Tengah. Wilayah jangkauan dari lingkup provinsi diantaranya yaitu, Semarang, Magelang, Tegal, Wonogiri, Temanggung. Wilayah jangkauan dilingkup nasional diantaranya, DKI Jakarta, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali. Jangkauan

distribusi penjualan dari lingkup lokal hingga lingkup provinsi dan nasional yang berarti bahwa minat daya beli masyarakat Indonesia terhadap batik home dress di Kauman sangat tinggi. Pada penelitian ini sistem pemasaran merupakan cara yang digunakan pemilik industri dalam memasarkan atau menjual produk batik. Cara pemasaran produk batik dapat dilakukan dengan penjualan langsung secara konvensional di toko, kerjasama dengan toko lain dan penjualan secara online melalui platform digital.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2024). *Kota Surakarta Dalam Angka 2024*. (BPS Kota Surakarta, Ed.). Surakarta: BPS Kota Surakarta.
- PPID - BPKD. (2022). Lihat Kejayaan Batik di Solo, Ganjar Dorong Pengembangan Kampung Wisata Batik Kauman. Diambil dari <https://ppid.bpkad.jatengprov.go.id/berita?mod=detail&id=270>. Diakses pada 20 Maret 2024.
- Ratriningsih, D. (2017). Arahana Penataan Kampung Tradisional Batik Kauman. *Jurnal Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta, XIII(2)*.
- Rondinelli, A. (1985). *Secondary cities in developing countries : policies for diffusing urbanization*. Sage Publication
- Supriyatin, R., Pravitasari, A. E., & Pribadi, D. O. (2020). Pola Interaksi Spasial serta Karakteristik Individu dan Rumah Tangga Komuter antar Kabupaten / Kota di Bandung Raya. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 4(2),113–133.
- Wardhani, N. A. (2011). Peran Faktor Lokasi Dalam Perkembangan Perekonomian Kampung Batik Kauman Surakarta. *Skripsi*.
- Wibowo, F. ., & Rahayu, S. (2017). Kajian Pola Interaksi Keruangan Sentra Usaha Pengasapan Ikan Di Desa Wonosari Kabupaten Demak. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 6(2), 113–124.